

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Penyakit hipertensi dikenal sebagai *the silent killer* atau pembunuh secara diam-diam karena jarang memiliki gejala yang jelas, sehingga penderita tidak mengetahui dirinya menyandang hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi (P2PTM Kemenkes RI, 2020).

Penyakit hipertensi menjadi salah satu dari banyaknya penyakit yang erat kaitannya dengan tingkat mortalitas dan morbiditas. Penelitian internasional oleh tim NCD Risk Factor Collaboration (2021) mendapati adanya peningkatan kejadian hipertensi bagi orang dewasa hingga dua kali lipat dari tahun 1990 – 2019. WHO memperkirakan sekitar 1 dari 4 laki-laki dan 1 dari 5 perempuan di dunia mengidap hipertensi. Sebagai negara berkembang, Indonesia sendiri masih memiliki tingkat pengobatan penyakit hipertensi yang rendah. Sekitar kurang dari 25% untuk perempuan dan kurang dari 20% untuk laki-laki tercatat mendapatkan pengobatan terhadap penyakit hipertensi di Indonesia (Putri, 2022).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi hipertensi pada penduduk usia >18 tahun di Indonesia didapatkan 658.201 penderita terdiagnosa hipertensi dengan angka tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 121.153 penderita dan angka terendah berada di Provinsi Kalimantan Utara yaitu sebanyak 1.675 penderita, sedangkan untuk wilayah Provinsi Lampung prevalensi hipertensi menempati urutan ke 8 dengan jumlah penderita sebanyak 20.484 (Riskesdas, 2018:156).

Berdasarkan Pedoman Teknis Penemuan Dan Tatalaksana Hipertensi (2013) pengobatan hipertensi dimulai dengan obat tunggal yang mempunyai masa kerja panjang sehingga dapat diberikan sekali sehari dan

dosisnya dititrasi. Obat berikutnya mungkin dapat ditambahkan selama beberapa bulan pertama perjalanan terapi. Pemilihan atau kombinasi obat anti-hipertensi yang cocok bergantung pada keparahan hipertensi dan respon penderita terhadap obat (P2PTM Kemenkes RI, 2016).

Hipertensi erat kaitannya dengan penyakit Diabetes karena beberapa kriteria yang ada pada pasien hipertensi seperti terjadinya peningkatan tekanan darah, obesitas, dislipidemia, serta peningkatan glukosa darah (Saseen dan Carter, 2008) dalam (Alfian; *et al.*, 2017). Pada penelitian oleh (Fifi Ratna Wati, 2021) di Puskesmas Dinoyo Kota jumlah kasus penderita hipertensi yang disertai diabetes mellitus yang terkaji selama 2 bulan yaitu 180 pasien pada bulan Desember 2020 dan meningkat menjadi 200 pasien pada bulan Januari 2021.

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan adanya hiperglikemia. Hiperglikemia adalah peningkatan kadar glukosa dalam darah yang melebihi batas normal. Penyakit yang paling banyak terkait dengan Diabetes Mellitus adalah tekanan darah tinggi (Andayani; dkk, 2020). WHO (*World Health Organization*) mengungkapkan bahwa Diabetes Melitus menempati 10 besar penyakit yang menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan di seluruh dunia dari tahun 2000 hingga 2019 (WHO, 2020)

Pada tahun 2021 sekitar 537 juta orang dewasa dengan usia 20-79 tahun hidup dengan diabetes. Jumlah penderita diabetes diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Diabetes menyebabkan 6,7 juta kematian. Lebih dari 1,2 juta anak dan remaja (0-19 tahun) hidup dengan diabetes tipe 1 dan 541 juta orang dewasa berisiko lebih tinggi terkena diabetes tipe 2 (International Diabetes Federation Atlas, 2021).

Di Indonesia sendiri Diabetes Melitus (DM) menempati peringkat 7 dunia dengan 10,7 juta kasus pada tahun 2019. Jika pengendalian Diabetes Melitus (DM) tidak dilaksanakan dengan baik di Indonesia, diperkirakan akan ada 13,7 juta penderita Diabetes Melitus (DM) di Indonesia pada tahun 2030 dan 16,9 juta pada tahun 2045. Indonesia

berada pada peringkat 5 dunia pada tahun 2019 dengan kasus Diabetes Melitus (DM) yang tidak terdiagnosis pada orang dewasa yang berusia 20-79 tahun (International Diabetes Federation, 2019). Di Indonesia juga telah terjadi peningkatan angka prevalensi Diabetes Melitus (DM) yakni sebesar 5,7% di Tahun 2007 menjadi 6,9% di Tahun 2013 dan menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan lagi yakni sebesar 8,5% pada tahun 2018 (Riskesdas 2007, 2013, 2018).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, Provinsi Lampung memiliki angka prevalensi Diabetes Melitus sebesar 1,5% berdasarkan diagnosa dari jumlah penduduk semua umur. Namun prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan diagnosa dari penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 2,0%, dengan karakteristik kelompok umur 15 sampai 24 tahun (0,1%) , 25 sampai 34 tahun (0,2%), 35 sampai 44 tahun (1,1%), 45 sampai 54 tahun (3,9%), 55 sampai 64 tahun (6,3%), 65 sampai 74 tahun (6,0%), > 75 tahun (3,3%) (Riskesdas, 2018:129).

Menurut Penelitian Soegondo (2008) dalam Skripsi Saidah Fitriyani (2018) menyebutkan bahwa DM tipe 2 komorbiditas hipertensi menempati 30-50% kasus, sedangkan diabetes tipe1 komorbiditas hipertensi menempati 30% kasus. Menurut Halim (2011) dalam Skripsi Wenny Daniaty (2012) Komplikasi hipertensi diabetes melitus paling sering dijumpai dengan prevalensi sebesar 20-60% . Menurut penelitian oleh Sri Wahyuni (2017) dengan judul “Gambaran Penggunaan Kandesartan Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Pemangkat Tahun 2017” terdapat jumlah pasien hipertensi dengan komorbid diabetes melitus sebesar 26,13% (150 Pasien).

Banyak penderita hipertensi tidak memperbaiki pola makan dan tidak patuh dalam minum obat. Perilaku mengkonsumsi makanan cepat saji yang tinggi kalori, lemak dan kolesterol dapat meningkatkan kejadian obesitas yang dapat memicu penyakit diabetes (Wati, 2021).

Kepatuhan menjadi suatu masalah penting dalam menjalani terapi pada penderita hipertensi karena akan dilakukan seumur hidup. Tingkat kepatuhan konsumsi obat pada penderita hipertensi masih terbelang belum

optimal. Menurut data Riskesdas tahun 2018, sebanyak 54,40% penderita rutin mengkonsumsi obat antihipertensi, 32,27% tidak rutin dalam mengkonsumsi obat antihipertensi, dan 13,33% tidak konsumsi obat antihipertensi (Riskesdas, 2018). Menurut penelitian sebelumnya oleh Harun (2020) dengan judul “Tingkat kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Dinilai dengan MMAS 8 di RSUP M Djamil Padang” dengan keseluruhan jumlah sampel sebanyak 100 orang didapati hasil tingkat kepatuhan minum obat tergolong rendah sebesar 60% , tingkat kepatuhan minum obat sedang sebesar 31%, dan tingkat kepatuhan minum obat tinggi sebesar 9% .

Ada banyak hal yang menjadi penyebab ketidakpatuhan minum obat antihipertensi, seperti pasien yang sudah merasa sehat dan tidak timbul keluhan, tidak rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan, minum jamu/obat tradisional, sering lupa, tidak mampu membeli obat terus menerus, cemas akan efek samping dari obat, obat tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan, maupun penyebab lainnya (Wati, 2021).

Pada penderita hipertensi yang disertai dengan diabetes berisiko tinggi untuk mengalami ketidakpatuhan dalam konsumsi obat. Hal ini disebabkan karena pada penderita hipertensi yang disertai diabetes akan mendapatkan lebih banyak obat yang dikombinasikan sesuai kebutuhan untuk tujuan menurunkan tekanan darah seoptimal mungkin. Selain disebabkan oleh obat yang lebih banyak (Alfian et al., 2017).

Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung banyak pasien hipertensi dengan komorbiditas diabetes melitus tipe 2 yang melakukan pengobatan. Dari beberapa pasien yang peneliti temui terdapat ketidakpatuhan contohnya adalah pasien dengan hipertensi komorbiditas diabetes melitus tipe 2 yang lupa meminum obat dan tidak mengambil obat di Instalasi Farmasi.

Berdasarkan uraian diatas dimana masih banyak penderita hipertensi yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat yang kemudian mendukung peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi

Komorbidity Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung Tahun 2022". Pada penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan gambaran kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi komorbidity diabetes mellitus di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung.

B. Rumusan Masalah

Pasien hipertensi dengan komorbidity diabetes melitus memiliki resiko kematian kardiovaskular lebih besar dari pada pasien hipertensi tanpa komorbidity diabetes melitus. Keberhasilan pengobatan hipertensi ditentukan oleh penggunaan obat antihipertensi yang tepat baik terapi tunggal maupun kombinasi, yang akhirnya dapat mendukung tercapainya target pengobatan hipertensi. Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung banyak pasien hipertensi dengan komorbidity diabetes melitus tipe 2 yang melakukan pengobatan. Dari beberapa pasien yang peneliti temui terdapat ketidakpatuhan contohnya adalah pasien dengan hipertensi komorbidity diabetes melitus tipe 2 yang lupa minum obat dan tidak mengambil obat di Instalasi Farmasi dan ada banyak hal yang menjadi penyebab ketidakpatuhan minum obat antihipertensi, seperti pasien yang sudah merasa sehat dan tidak timbul keluhan, tidak rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan, minum jamu/obat tradisional, sering lupa, tidak mampu membeli obat terus menerus, cemas akan efek samping dari obat, obat tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan, maupun penyebab lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah yaitu "Gambaran Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi Komorbidity Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung Tahun 2022".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi Komorbiditas Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik sosio-demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan keluarga, pekerjaan) pada pasien hipertensi dengan komorbiditas diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung.
- b. Mengetahui karakteristik klinis (penyakit penyerta, jumlah item obat yang dikonsumsi, lama terkena penyakit, riwayat penyakit dalam keluarga) pada pasien hipertensi dengan komorbiditas diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung.
- c. Memperoleh gambaran kepatuhan minum obat pasien hipertensi komorbiditas diabetes melitus yang menerima obat antihipertensi dilihat dari karakteristik sosio-demografi dan karakteristik klinis pada pasien hipertensi dengan komorbiditas diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, dan pengalaman yang nyata bagi peneliti tentang kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pasien hipertensi komorbiditas diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah dan untuk menambah informasi bagi institusi tentang bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan

obat antihipertensi pasien hipertensi komorbiditas diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi, penambah wawasan serta dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada gambaran kepatuhan minum obat pasien hipertensi komorbiditas diabetes melitus tipe 2 yang menerima obat antihipertensi dilihat dari karakteristik sosio-demografi dan karakteristik klinis pada pasien hipertensi dengan komorbiditas diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung berdasarkan pengisian lembar kuesioner MMAS-8 dan data rekam medik pasien hipertensi dengan komorbiditas diabetes melitus tipe 2.